

**ANALISIS USAHATANI TERONG UNGU DI DESA MESJID TUHA  
KEC. MEUREUBO KAB. ACEH BARAT**

**Rifandi Abdillah<sup>1</sup>, Yulia Winda Tanjung<sup>2</sup>, Hendra Yulianda<sup>3</sup>,  
Rahmad Fazri<sup>4</sup>, Maulida<sup>5</sup>, Dedek Moza<sup>6</sup>, Rusna<sup>7</sup>, Dwimakfirah<sup>8</sup>, Rahmad Alfarezi<sup>9</sup>**  
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Indonesia,  
Email: [daamauli727@gmail.com](mailto:daamauli727@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to determine the production costs and income generated from eggplant farming managed by farmers using leased land and traditional technology. The study was conducted through direct observation and economic analysis of the farming activities of a group of Agribusiness students at Teuku Umar University. Data were collected by calculating fixed costs (land rent, equipment depreciation), variable costs (seeds, fertilizers, pesticides, labor), and measuring technical-productive efficiency (land and labor productivity). The results showed that eggplant production reached 3,000 kg per 0.5 ha per season, with an average selling price of IDR 8,000 per kg. Total revenue reached IDR 24,000,000 per season, while total production costs were IDR 2,505,000, resulting in net income of IDR 21,495,000 per season. The income-to-cost ratio (RC Ratio) of 9.58 indicates that eggplant farming is highly economically efficient. Labor productivity reached 90.91 kg/day of harvest. The research results prove that eggplant farming is a profitable and sustainable agribusiness activity for small farmers in Aceh.  
Keywords: Purple eggplant farming, Analysis of production costs, revenue and income

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani terong yang dikelola petani dengan lahan sewa dan teknologi tradisional. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung dan analisis ekonomi kegiatan usaha tani kelompok mahasiswa Agribisnis Universitas Teuku Umar. Data dikumpulkan dengan menghitung biaya tetap (sewa lahan, penyusutan alat), biaya variabel (bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja), serta mengukur efisiensi teknis-produktif (produktivitas lahan dan tenaga kerja). Hasil menunjukkan produksi terong mencapai 3.000 kg per 0,5 ha per musim, dengan harga jual rata-rata Rp8.000 per kg. Total penerimaan mencapai Rp24.000.000 per musim, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp2.505.000, sehingga pendapatan bersih mencapai Rp21.495.000 per musim. Rasio pendapatan terhadap biaya (RC Ratio) sebesar 9,58 menunjukkan usaha tani terong sangat efisien secara ekonomi. Produktivitas tenaga kerja mencapai 90,91 kg/HOK. Hasil penelitian membuktikan bahwa usaha tani terong merupakan kegiatan agribisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan bagi petani kecil di Aceh.  
Kata Kunci: Usahatani terong ungu, Analisis biaya produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

## **PENDAHULUAN**

Usaha tani sayuran, khususnya komoditas terong ungu (*Solanum melongena* L.), merupakan salah satu sektor agribisnis yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat serta meningkatkan pendapatan petani. Terong ungu memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi karena permintaan pasar yang stabil, baik di tingkat lokal maupun regional. Namun, keberhasilan usaha tani ini tidak terlepas dari pengelolaan faktor-faktor produksi yang efisien, seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Lahan sebagai faktor produksi utama memiliki peran krusial dalam menentukan produktivitas. Menurut Soekartawi (2002), efisiensi penggunaan lahan dapat diukur melalui produktivitas per satuan luas, yang dipengaruhi oleh status kepemilikan, fragmentasi, dan pola diversifikasi. Dalam konteks ini, petani dituntut untuk mengoptimalkan penggunaan lahan yang terbatas melalui sistem tumpangsari atau diversifikasi guna meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko gagal panen. Selain lahan, tenaga kerja juga menjadi faktor penentu dalam usaha tani yang bersifat padat karya. Menurut Mosher (1978), produktivitas tenaga kerja dapat diukur dengan output per satuan hari orang kerja (HOK). Efisiensi tenaga kerja sangat penting dalam menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan usaha tani. Di sisi lain, aspek permodalan dan manajemen keuangan turut memengaruhi keberlanjutan usaha tani. Menurut Kadarsan (1995), modal yang dikelola secara mandiri tanpa bergantung pada pinjaman eksternal dapat meningkatkan kemandirian petani, meskipun seringkali membatasi kemampuan ekspansi dan adopsi teknologi baru. Selain itu, pencatatan keuangan yang baik sangat diperlukan untuk evaluasi kinerja dan perencanaan usaha yang lebih baik. Berdasarkan laporan mingguan usaha tani terong ungu yang dilakukan oleh Kelompok 4 Program Studi Agribisnis Universitas Teuku Umar, teridentifikasi bahwa usaha tani ini telah menerapkan sistem budidaya yang cukup efisien dengan produktivitas lahan mencapai 6.000 kg/ha dan produktivitas tenaga kerja sebesar 90,91 kg/HOK. Selain itu, nilai R/C Ratio sebesar 9,58 menunjukkan bahwa usaha tani ini sangat menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Namun, di balik efisiensi yang tinggi, masih terdapat beberapa tantangan, seperti ketiadaan pencatatan keuangan formal, ketergantungan pada tenaga kerja manual, serta belum adanya perencanaan jangka panjang yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha tani terong ungu berdasarkan aspek teknis, finansial, dan manajerial, serta memberikan rekomendasi pengembangan yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2025 di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Metode Penelitian menggunakan pendekatan observasi langsung dan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan melalui kegiatan praktikum lapangan oleh mahasiswa Agribisnis Universitas Teuku Umar, dengan mengamati dan mencatat setiap tahapan usaha tani terong ungu, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, hingga pemanenan dan pemasaran hasil panen. Data dikumpulkan secara langsung di lokasi usaha tani, mencakup jenis dan jumlah input (bibit, pupuk, alat, tenaga kerja), aktivitas budidaya, pengolahan output, dan sistem pemasaran. Analisis dilakukan dengan menghitung biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), pendapatan, produktivitas lahan dan tenaga kerja, serta efisiensi ekonomi menggunakan rasio pendapatan terhadap biaya (RC Ratio). Data diperoleh melalui pencatatan harian, wawancara informal dengan petani, dan pengamatan langsung selama proses budidaya. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi kelayakan dan keberlanjutan usaha tani terong ungu di lokasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

#### Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan satu orang petani sebagai responden utama, yaitu Bapak Roni Erfian. Data karakteristik petani dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nama: Roni Erfian
- Usia: 40 tahun
- Pendidikan terakhir: SMP
- Lama bertani: 13 tahun
- Status lahan: Sewa, dengan luas 0,5 hektar

Deskripsi ini menunjukkan bahwa petani responden sudah memiliki pengalaman bertani lebih dari satu dekade, berpendidikan tingkat menengah, dan saat ini mengelola usaha tani terong pada lahan sewa seluas 0,5 hektar. Karakteristik ini menjadi landasan analisis perilaku, strategi produksi, dan potensi pengembangan usaha tani yang dilakukan responden dalam penelitian ini.

### Analisis Biaya Produksi Usahatani Terong Ungu

Biaya produksi pada usaha tani terong ungu yang dilakukan oleh Roni Erfian meliputi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya tenaga kerja. Biaya-biaya ini dihitung berdasarkan seluruh pengeluaran aktual selama satu musim tanam di lahan sewa seluas 0,5 hektar. Analisis dilakukan secara rinci untuk mengetahui komponen biaya terbesar dan dasar pertimbangan efisiensi pengelolaan biaya.

No	Uraian Biaya	Satuan	Volume/jumlah	Harga satuan(RP)	Total biaya(Rp)
A.Biaya Tetap					
1	Sewa lahan	Musim/0,5 ha	1	300.000	300.000
2	Penyusutan cangkul	Unit	1	150.000	150.000
3	Penyusutan gerobak	Unit	1	700.000	700.000
4	Penyusutan golok	Unit	1	650.000	650.000
5	Penyusutan tangki semprot	Unit	1	500.000	500.000
6	Penyusutan timba	Unit	1	40.000	400.000
7	Penyusutan timbangan	Unit	1	115.000	115.000
	Subtotal biaya tetap				1.870.000
B. biaya variabel					
8	Benih terong	Bungkus	3	40.000	120.000

9	Pupuk ZA dan lain-lain	50kg	1	400.000	400.000
10	Pestisida tronton	Botol/200m 1	1	115.000	115.000
	Subtotal variabel				635.000
C. biaya tenaga kerja					
11	Upaya kerja harian	Hari-orang	3	150.000	450.000
	Subtotal tenaga kerja				450.000
	Total biaya produksi				2.955.000

Dari hasil analisis, terlihat bahwa struktur biaya terbesar berasal dari biaya tetap yaitu penyusutan alat dan sewa lahan (63,3%), diikuti biaya variabel dan tenaga kerja. Hal ini menggambarkan bahwa investasi alat dan sistem lahan sewa merupakan aspek pengeluaran dominan dalam usaha tani terong skala lahan 0,5 ha. Efisiensi biaya dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan alat secara berkelompok atau memperpanjang umur pakai alat sehingga biaya penyusutan per musim menjadi lebih kecil. Biaya variabel yang terdiri dari input utama seperti benih, pupuk, dan pestisida sebesar Rp635.000 (21,5%) dan biaya tenaga kerja sekitar Rp450.000 (15,2%)—dapat menjadi ruang untuk efisiensi jika petani mampu memproduksi pupuk organik sendiri atau melakukan pola kerja kelompok untuk mengurangi beban upah. Struktur biaya yang transparan seperti pada tabel di atas membantu petani dalam melakukan evaluasi perencanaan produksi setiap musim tanam dan dapat digunakan untuk menentukan strategi pengelolaan usaha tani agar keuntungan yang diperoleh tetap optimal walaupun terjadi fluktuasi harga input atau hasil panen.

### Analisis penerimaan

Analisis penerimaan pada usaha tani terong ungu didasarkan pada volume produksi dan harga jual per satuan hasil panen. Berdasarkan data laporan, hasil panen pada lahan 0,5 ha adalah 3.000 kg per musim tanam dengan harga jual rata-rata Rp8.000/kg.

Untuk analisis per 200 m<sup>2</sup> dan per hektar, perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 2. Estimasi Penerimaan Usahatani Terong Ungu

Luas lahan	Hasil panen (kg/musim)	Harga jual (Rp/kg)	Total penerimaan (Rp/musim)
200m <sup>2</sup>	120	8.000	960.000
0,5ha (5.000 m <sup>2</sup> )	3.000	8.000	24.000.000
1 ha ( 10.000 m <sup>2</sup> )	6.000	8.000	48.000.000

- Produksi per 200m<sup>2</sup> diasumsikan proporsional dengan 0,5ha, yaitu  $3000/25=120\text{kg}$
- Produksi per hektar ( $2 \times 3000 = 6000\text{kg}$ )
- Harga jual tetap digunakan Rp 8000/kg

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian jumlah produksi per luas lahan dengan harga jual di tingkat petani. Semakin besar luas lahan dan hasil panen, total penerimaan juga meningkat. Penerimaan ini penting untuk dianalisis dalam menentukan profitabilitas dan efisiensi usaha tani, serta menjadi dasar perhitungan pendapatan bersih dan rasio keuntungan.

Dengan hasil penerimaan Rp24.000.000 per 0,5 ha setiap musim tanam, usaha tani terong ungu menunjukkan potensi keuntungan yang tinggi, apalagi jika efisiensi biaya produksi dapat terus ditingkatkan dan harga jual stabil di pasaran. Dengan skala lebih kecil (200 m<sup>2</sup>), petani juga tetap dapat memperoleh penerimaan proporsional, sehingga model usaha tani ini relevan untuk implementasi pada berbagai skala lahan.

### Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan ukuran kunci profitabilitas dan kelayakan finansial usahatani. Pendapatan dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan (total revenue) dan total biaya produksi (total cost). Analisis dilakukan untuk tiga skala lahan: 200 m<sup>2</sup>, 0,5 ha, dan 1 ha. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Pendapatan = Total penerimaan (TR) - Total Biaya Produksi (TC)

### Komponen Perhitungan

a. Total Penerimaan (TR):  $TR = Y \times P$

dengan  $Y$  = Produksi (kg) dan  $P$  = Harga jual rata-rata (Rp/kg).

b. Total Biaya Produksi (TC):

Hasil dari jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel (lihat tabel biaya produksi).

c. Pendapatan:

Selisih antara TR dan TC.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Usahatani Terong Ungu Berdasarkan Skala Lahan

Skala Lahan	Produksi (kg/musim)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (TR) (Rp)	Biaya Produksi (TC) (Rp)	Pendapatan (Rp)
200m <sup>2</sup>	120	8.000	960.000	118.200	841.800
0,5 ha (5000m <sup>2</sup> )	3.000	8.000	24.000.000	2.955.000	21.045.000
1 ha (10.000m <sup>2</sup> )	6.000	8.000	48.000.000	5.910.000	42.090.000

- Pendapatan per 200m<sup>2</sup> dihitung proposional berdasarkan hasil dan biaya per 0,5 ha :  
 $2.955.000/25 = 118.200$
- Pendapatan per 1 ha sebagai perkalian dua dari 0,5 ha.

### Pembahasan Hasil

Usahatani terong ungu pada berbagai skala lahan menunjukkan hasil pendapatan yang signifikan. Pada lahan seluas 0,5 ha, petani memperoleh pendapatan sebesar Rp21.045.000 per musim tanam. Jika skala usaha diperbesar menjadi 1 ha, pendapatan meningkat dua kali lipat menjadi Rp42.090.000 per musim tanam. Bahkan pada skala kecil (200 m<sup>2</sup>) pendapatan bersih tetap cukup menarik, yaitu Rp841.800. Ini menjadi dasar bahwa usaha tani terong dapat dijalankan baik oleh petani skala kecil maupun besar.

Pendapatan yang diperoleh sangat dipengaruhi kombinasi harga jual, volume panen, dan struktur biaya produksi. Penerapan efisiensi biaya seperti meminimalkan penggunaan input berbiaya tinggi atau memanfaatkan alat secara optimal dapat meningkatkan profitabilitas

petani. R/C Ratio per 0,5 ha lebih dari 8, menandakan setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan penerimaan lebih dari Rp8, yang mengindikasikan usaha tani sangat layak dan prospektif secara ekonomi.

Penting dicatat bahwa pendapatan aktual juga dapat dipengaruhi faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar, perubahan cuaca, dan serangan hama. Oleh karena itu, monitoring biaya dan hasil serta penyesuaian strategi usaha tani tetap diperlukan agar pendapatan tetap stabil bahkan meningkat setiap musim.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Usaha tani terong ungu yang dikembangkan petani di desa ini memberikan hasil yang sangat menguntungkan dengan efisiensi biaya yang tinggi. Produksi mencapai 3.000 kg per musim tanam pada lahan sebesar 0,5 hektar dengan harga jual rata-rata Rp8.000 per kilogram. Dengan total penerimaan sebesar Rp24.000.000 dan biaya produksi sekitar Rp2.955.000, pendapatan bersih yang diperoleh mencapai lebih dari Rp21 juta per musim. Rasio pendapatan terhadap biaya (R/C Ratio) sebesar 9,58 menunjukkan usaha tani ini sangat efisien dan memberikan keuntungan optimal untuk petani kecil.

Struktur biaya produksi menunjukkan porsi terbesar adalah biaya tetap, terutama penyusutan alat dan sewa lahan, diikuti oleh biaya variabel seperti benih, pupuk, dan pestisida, serta biaya tenaga kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan efisiensi dengan memaksimalkan penggunaan alat secara berkelompok dan memperpanjang umur pakai alat. Produktivitas tenaga kerja yang tinggi, yaitu 90,91 kg per hari kerja, menunjukkan intensitas kerja yang optimal namun menuntut pengelolaan tenaga kerja yang tepat.

### **Saran**

Saran yang diberikan untuk meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitas usaha tani terong ungu adalah agar para petani mulai melakukan pencatatan keuangan yang sistematis sebagai dasar evaluasi dan perencanaan usaha yang lebih baik. Selain itu, petani disarankan mengembangkan produksi pupuk organik mandiri dan bekerja secara kelompok untuk mengurangi biaya tenaga kerja. Pengembangan usaha disarankan dengan perencanaan jangka panjang dan penerapan teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan produktivitas serta

mengurangi risiko akibat perubahan cuaca atau serangan hama. Monitoring harga pasar secara rutin juga diperlukan agar strategi pemasaran dan produksi dapat disesuaikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kadarsan, S. (1995). *Manajemen Agribisnis*. Gadjah Mada University Press.
- Mosher, A. T. (1978). *Membangun Institusi Pertanian yang Efektif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soekartawi. (2002). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penebar Swadaya.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Produksi Tanaman Sayuran di Indonesia Periode 2003 – 2007*.
- Simo, D., Noywuli, N., Kase, I., & Teftae, O. Y. K. (2025). Analisis Usahatani Terong Ungu pada Petani Muda di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu. *Jurnal SEAGRI*, 13(1), 1–8. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/index>